The Relationship between Knowledge Level and Self-Medication Behavior for Scabies at SMK Plus Al-Istiqomah

Asman Sadino[1], Deden Winda Suwandi[2], Risa Susanti[3], Doni Anshar Nuari[4], Hesti Renggana[5], Vina Siti Rohimah[6], Nisa Apriliani[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Garut, Garut, Indonesia.
*E-mail: asman@uniga.ac.id

Abstract
Scabies is a skin disease that is often ignored. Scabies is still common in Islamic boarding schools with a high prevalence rate. Self-medication is used to treat mild to moderate illnesses without consulting a doctor first. This community service aims to determine the relationship between the level of understanding of scabies' self-medication behavior at SMK Plus Al Istiqomah. The method used begins with the distribution of an initial questionnaire (pre-test), presentation of the material with the help of PowerPoint slides, a question and answer session between students and the presenter, and distribution of the final questionnaire (post-test). The results of this community service activity showed an increase in knowledge of scabies from a percentage of 5% to 87.5%. This means that the education provided can be well received by students at SMK Plus Al-Istiqomah.
Keyword: *Personal hygiene; Scabies; Self-medication; Knowledge level*

Abstrak
Scabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering diabaikan. Penyakit scabies masih banyak terjadi di pesantren dengan tingkat prevalensinya tinggi. Swamedikasi digunakan untuk mengobati penyakit ringan sampai sedang tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies di SMK Plus Al Istiqomah. Metode yang digunakan diawali dengan pembagian kuisioner awal (*pre-test)*, pemaparan materi dengan bantuan *slide powerpoint*, sesi tanya jawab antara siswa dengan pemateri, dan pembagian kuisioner akhir (*post-test*). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh terjadi peningkatan pengetahuan penyakit scabies dari presentase 5% menjadi 87,5%. Artinya bahwa edukasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa SMK Plus Al-Istiqomah.

Article Info:
Received 10 April 2024
Received in revised 16 April 2024
Accepted 5 Mei 2024
Available online 13 Mei 2024

ISSN : 2745-6951
DOI : 10.35899/ijce.v5i2.712

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i2.712

Kata Kunci : Personal hygiene; Scabies; Swamedikasi; Tingkat pengetahuan

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, yang memiliki iklim tropis, penyakit scabies masih sangat umum. Penyakit scabies, yang merupakan salah satu penyakit kulit yang menular, disebabkan oleh jenis *Sarcoptes scabei*, yang merupakan spesies hominis. WHO (2017) menyatakan bahwa setiap tahun ada 400 juta orang yang meninggal akibat penyakit scabies [1]. Menurut data Kemenkes RI (2016), angka penyebaran penyakit scabies di Indonesia mencapai 4,60% hingga 12,95 dari 261,6 juta kasus, dan meningkat menjadi 5,6% hingga 12,95% pada tahun 2018 [2]. Penyakit scabies berada di urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit menular yang paling umum di Indonesia. Kudis, budukan, dan gudik adalah nama lain untuk scabies. *S. scabei* akan masuk ke kulit, menyebabkan gatal yang parah, terutama di malam hari [3]. Penyakit dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini, kontak langsung terjadi antara penderita dan kulitnya. Namun, kontak tidak langsung dapat terjadi saat bersentuhan dengan fomit atau bahan yang tercemar [4].

Pesantren adalah sekolah berbasis Islam dimana siswa tinggal dan belajar bersama. Pondok Pesantren sering terkena penyakit kulit menular, terutama scabies, karena cara mereka tinggal bersama. Berbagai penyakit menular tetap ada karena perbedaan perilaku individu, status sosial ekonomi, tingkat kebersihan, lingkungan, dan usia, salah satunya adalah penyakit kulit skabies [5]. Swamedikasi bertujuan untuk meringankan gejala dan mengobati penyakit ringan. Selain itu, manfaat pengobatan sendiri antara lain aman jika dilakukan sesuai pedoman penggunaan obat, efektif dalam pengobatan, dan dapat menghemat biaya [6].

Tinggal dalam lingkungan kelompok, seperti pondok pesantren, meningkatkan risiko tertular scabies [7]. Penyakit scabies dapat menular secara langsung (*skin-to-skin*), misalnya melalui berjabat tangan, dan tidur bersama. Penularan tidak langsung (melalui benda) terjadi ketika pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut digunakan secara bersamaan [8]. Karena lokasi pesantren yang terpencil dan terbatasnya akses transportasi, para siswa mungkin memilih untuk mengobati diri sendiri dibandingkan berobat ke dokter. Beberapa permasalahan kesehatan di SMK Plus Al-Istiqomah telah diidentifikasi melalui analisis situasi, wawancara, dan diskusi antara tim pengabdian dan mitra, antara lain: a) kurangnya pengetahuan siswa tentang scabies dan kebersihan diri, dan b) siswa terus meminjam peralatan pribadi satu sama lain, dan c) metode pemberian informasi scabies yang kurang efektif.

Oleh karena itu, Tim Pengabdian KBK Farmakologi FMIPA Universitas Garut, sebagai pengemban Tri Darma Perguruan Tinggi, berusaha mewujudkan tujuan pembangunan kesehatan dengan meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di SMK Plus Al-Istiqomah, melalui program pendidikan kesehatan dan program Iptek bagi masyarakat untuk hidup sehat dan menghindari penyakit.

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Aula SMK Plus Al-Istiqomah yang beralamat Jl. Raya Kamojang No. 31, Kp. Samarang Awi, Desa Tanjung Anom, Kecamatan

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i2.712

Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Januari 2024 dengan jumlah peserta 120 orang yang hadir. Materi yang disampaikan pada pengabdian kepada masyarakat ini terkait dengan scabies, penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan scabies. Penyuluhan dalam bentuk pengabdian masyarakat ini dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan signifikan antara pemahaman terkait scabies, penyebab, gejala, penularan, pencegahan, dan pengobatan scabies sebelum dan setelah penyuluhan. Untuk dapat melihat ada atau tidaknya dampak pada pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, kami melakukan *pre-test* dan juga *post-test* dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Swamedikasi merupakan suatu upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter [9]. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan seperti nyeri, pusing, demam, batuk, diare, influenza, cacingan, penyakit kulit dan lain sebagainya [10].

Salah satu penyakit kulit yang biasanya diatasi dengan swamedikasi adalah scabies. Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh parasit atau tungau betina *Sarcoptes scabiei* var hominis (*S. scabiei*) [11], yang ditandai dengan keluhan gatal terutama pada malam hari, mengenai sekelompok orang, dengan tempat predileksi di lipatan kulit yang tipis, hangat, dan lembab [12], [13].

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden [14].

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) [15], [16].

Upaya mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi edukasi, hasil pengisian kuesioner responden dibagi kedalam kategori baik, cukup, dan kurang. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi edukasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Skabies Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

Kategori Pengetahuan	***Pretest***		***Postest***	
	Jumlah (N=120)	**Persentase %)**	**Jumlah (N=120)**	**Persentase (%)**
Baik	6	5	105	87,5
Cukup	47	39,2	11	9,2
Kurang	67	55,8	4	3,3

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i2.712

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa yang lebih baik. Dimana pada kategori pengetahuan baik sebelum diedukasi hanya sebesar 5% dan setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan siswa meningkat menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa SMK Plus Al-Istiqomah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan penyakit scabies dari presentase 5% menjadi 87,5%. Artinya bahwa edukasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa SMK Plus Al-Istiqomah. Guru dan siswa sangat mengharapkan program tambahan untuk mempertahankan program ini. Salah satunya adalah dengan membentuk tim *Peer educator*. *Peer educator* merupakan metode pendidikan sebaya yang dilakukan oleh kelompok siswa dengan didampingi fasilitator. Selain itu, siswa yang dipilih untuk mengajar siswa lain dilatih dan dibantu oleh tim yang berkomitmen pada penyakit scabies. Jumlah *Peer educator* dalam kegiatan ini adalah 2 orang, yang terdiri dari satu siswa putra dan satu siswa putri.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi keberlanjutan program edukasi ini melalui penguatan peran *Peer Educator*, integrasi materi scabies dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengadaan rutin penyuluhan kesehatan oleh tenaga medis. Selain itu, disarankan untuk menjalin kemitraan dengan puskesmas atau instansi kesehatan setempat guna mendukung program pencegahan dan penanganan skabies secara berkelanjutan.

V. REFERENSI

[1] W. H. Organization, “Scabies,” 2023. .

[2] I. Isramilda, A. Asda, and R. Y. Purnama, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Darul Falah Kota Batam,” *Zo. Kedokt. Progr. Stud. Pendidik. Dr. Univ. Batam*, vol. 13, no. 1, pp. 312–322, 2023, doi: 10.37776/zked.v13i1.1155.

[3] A. N. Hikmah, A. Kadarwati, B. Sampurmantoro, F. Sisilia, P. Pakpahan, and N. W. Krisanty, “Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Resiko Scabies Di Pondok Pesantren Tashih Quran Ar-Rofi Semarang Tahun 2023,” *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 7, pp. 1251–1255, 2023, doi: 10.59837/jpmba.v1i7.347.

[4] K. L. Carla Florencia, “Tinjauan Pustaka : Peran Apoteker Dalam Pengobatan Skabies Di Apotek,” *Farmaka*, vol. 21, no. 2, pp. 53–59, 2021.

[5] A. Zakiudin, “Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes,” *Promosi Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 64–83, 2016.

[6] and S. W. A. Asmoro, Kurnia, “Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Obat Pada Swamedikasi Batuk Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah,” 2015.

[7] Nu. N. Hasna Ibadurrahmi, Silivia Veronica, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2916,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 10, no. 1, pp. 33–45, 2016.

[8] D. S. Armansyah, “Gambaran Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulit Di

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i2.712

Pesantren Mathla'ul Anwar Dan Pesantren Walisongo," 2020.
[9] Departemen Kesehatan RI, "Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan Republik Indonesia," *Dep. Kesehat. Republik Indones.*, pp. 10–79, 2006.
[10] Depkes RI, "Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas," *Pedoman Pengguna. Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, pp. 1–78, 2007.
[11] M. Kurniawan, M. S. S. Ling, and Franklind, "Diagnosis dan Terapi Skabies," *Cermin Dunia Kedokt.*, vol. 47, no. 2, p. 104, 2020.
[12] N. Rahmatia and T. Ernawati, "Penatalaksanaan Skabies Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit," *Majority*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2020.
[13] N. A. Hamdani, R. Muladi, G. Abdul, and F. Maulani, "Digital Marketing Impact on Consumer Decision-Making Process," vol. 220, no. Gcbme 2021, pp. 153–158, 2022.
[14] J. Liambana, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Immim Putra Makassar the Effect of Health Counseling Through Video of Media on Effort To Prevent Skabies At The Pesantren Immim Putra In Makkasar," *J. Heal. Qual. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2021.
[15] E. A. Darsini, Fahrurozi dan Cahyono, "Pengetahuan; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, 2019.
[16] N. A. Hamdani, G. A. F. Maulani, S. Nugraha, T. M. S. Mubarok, and A. O. Herlianti, "Corporate culture and digital transformation strategy in universities in Indonesia," *Estud. Econ. Apl.*, vol. 39, no. 10, pp. 1–8, 2021, doi: 10.25115/eea.v39i10.5352.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i2.712